BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah ke dewasaan. Dalam artian, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal.

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan di bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

> Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3). ”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”[1]

[1] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-1, h-4

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting adalah tujuan, materi, evaluasi. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan *(planning)* pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar,

metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

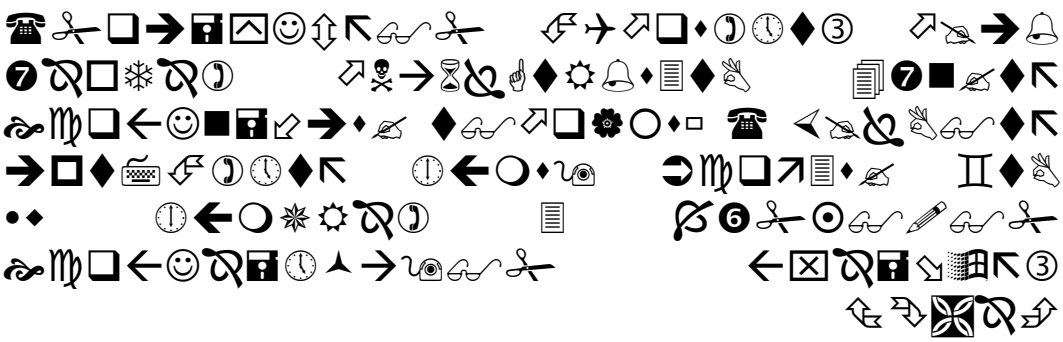
Saat ini, dalam segi kurikulum salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Yang paling penting dalam hal ini adalah faktor guru. Sebab secanggih apapun suatu kurikulum dan sehebat apapun sistem pendidikan, tanpa kualitas guru yang baik, maka semua itu tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dalam syari'at Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadits yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya (orang yang berkompeten dalam tugasnya tersebut).

Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبىهريرة - رضىالله عنه - قا ل رسول الله - صلى الله عليه وسلم - (إذا ضيعت الأ ما نة فا نتظر الساعة) قا ل: كيف إضا عتها يا رسول الله قا ل (إذا و سند الأمرإلىغيرأهله, فا نتظر الساعة) (صحيح البخا ري)

Dari hadits ini, dijelaskan bahwa seseorang yang menduduki suatu jabatan tertentu, meniscayakan mempunyai ilmu atau keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan kebutuhan jabatan tersebut.

Dalam Alqur’an surah al An’am ayat 135 menjelaskan agar setiap orang selalu berbuat dengan sepenuh kemampuannya. Ayat tersebut berbunyi :



Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa, kompetensi menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang tidak mempunyai kompetensi di bidangnya (pendidik), maka tunggulah saat-saat kehancurannya. Terlebih lagi bagi seorang guru agama, ia harus mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Guru agama, di samping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam menjalankan tugas pembelajaran. Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk

mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar.[2]

Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.[3] Atau dengan kata lain tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi.

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, dan yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.[4] Dalam hal memperoleh dan menyediakan informasi, evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru akan mendapatkan informasi-informasi sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai siswa.

---

[2] Prasetya Irawan, *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001), Cet Ke 1,h.1

[3] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.3

4 Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Yogjakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet ke 2, h. 174

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya. Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Muhammad Ali dalam bukunya *Guru dan Proses Belajar Mengajar* mengatakan betapa pentingnya kemampuan guru dalam mengevaluasi materi pelajaran yang telah diajarkan. Beliau mengatakan bahwa evaluasi merupakan umpan balik (*feed back*) dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar secara penyeluruh. [5]

Sekolah dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur dari kelas 1 sampai kelas 6 juga memberikan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk para siswa. Dari penjajakan pendahuluan yang penulis lakukan disekolah ini, pengajaran Pendidikan Agama

[5] M. Ali. Guru dan Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), h. 10

Islam selama ini kelihatannya lebih di tekankan kepada penekanan materi dan metode saja. Sedangkan aspek evaluasi banyak terabaikan. Hal ini diduga terkait dengan kemapuan guru, waktu yang tersedia, tuntutan kurikulum, dan sebagainya. Mengingat evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pengajaran, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran dalam bentuk skripsi yang berjudul **"KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI KEBUN BUNGA 3 KELURAHAN KEBUN BUNGA KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR".**

Untuk memudahkan dan menghindari kesalhpahaman pengertian judul di atas, maka perlu bagi penulis memberikan penegasan bahwa kompetensi adalah suatu pengetahuan keguruan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Khususnya dalam hal mengevaluasi pembelajaran, yang meliputi tentang kemampuan perencanaan evaluasi pembelajaran, penyusunan soal test, Pengolahan dan analisis, dan Interpretasi dan tindak lanjut hasil evaluasi. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah penelitian tentang bagaimana kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur?

C. Alasan Memilih Judul

Dari penjelasan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkan bidang keagamaan sehingga proses pembelajaran akan berjalan optimal.
2. Pentingnya evaluasi pembelajaran yang merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur

E. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan nantinya dapat memberikan pemikiran dan berguna:

1. Sebagai masukan bagi guru dan pendidikan pada umumnya betapa pentingnya kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran keterkaitan kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berwenang untuk mencari solusi dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan untuk memperkaya perbendaharaan literatur perpustakaan baik di perpustakaan Tarbiyah maupun perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Di sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur yang berisi tentang: Kompetensi Guru PAI yang membahas tentang pengertian Kompetensi, urgensi Kompetensi, dan macam-macam Kompetensi. Evaluasi Pembelajaran yang membahas tentang pengertian, tujuan, dan fungsi evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, teknik evaluasi, dan langkah-langkah evaluasi,. Serta faktor-Faktor yang mempengaruhi Kompetensi Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Bab III Metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral

dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. [6]

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris, *competence*, yang berarti ”kecakapan, kesanggupan, wewenang.” [7]

Dalam bahasa Indonesia, kompetensi diartikan ”kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Kompetensi artinya orang yang cakap (mengetahui), berwenang, berkuasa (memutuskan, menentukan dan memutuskan sesuatu).[8]

Dilihat disini maka segi bahasa kompetensi mengandung arti kemampuan, kecakapan, atau kewenangan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu.

W. Rober Houston, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan *”competence ordinarily is defined as edaquacy for task or possession of require knowlidge, skill and abilities,”* yang maksudnya ”kompetensi sebagai suatu tugas memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang.[9]

---

[6]Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan,* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), Cet Ke 1, h-71

[7] Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta Gramedia, 1984) h. 132

[8] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indoensia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) h. 453

[9] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 3

Moh. Uzer Usman, menyatakan kompetensi guru merupakan ”kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta bertanggung jawab dan layak”.[10]

Tim Direktorat profesi pendidik, mengemukakan bahwa ”kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang di tampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bila dicapai seseorang setelah mendesainkan suatu program pendidikan”.[11]

Jadi dapatlah dipahami bahwa kompetensi guru berarti kemampuan seseorang guru dari segi pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan kecakapan atau keahlian setiap sikap guru dalam menjalankan profesinya sebagai guru, yakni mendidik dan mengajar anak sesuai dengan tuntunannya.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru begitu kompleks maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien.

Moh. Ali, sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa profesi guru memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan berikut ini :

1. Menurut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.

---

[10]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1995), h. 3

[11]Tim Direktorat Profesi Pendidik, *“Bahan Sosialisasi sertifikasi Guru”* http//www.geocities.com/pengembangan sekolah/2010/06/09, h. 3

3. Menurut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dan pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.[12]

Selain persayaratan tersebut, menurut Moh. Uzer Usman masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong kedalam suatu profesi antara lain :

1. Memilih kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
2. Memiliki klien/objek layanan tetap.
3. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.[13]

Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah bahwa jabatan profesional harus di tempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu, demikian juga dengan profesi guru, harus ditempuh melalui jenjang pendidikan, seperti Fakultas Tarbiyah yang ada di Perguruan Tinggi Islam.

Guru yang memiliki kompetensi disini dapat dikatakan sebagai guru yang profesional, yang menjadikan profesi keguruan sebagai bidang tugasnya dan sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Agus L. Tamyong sebaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman menyatakan :

---

[12] Moh. Uzer Usman, *Op.cit.*, h. 15

[13] *Ibid*

Pengertian guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.[14]

Dengan demikian dapat dikatakan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya, dalam arti guru memang merupakan pekerjaan sehari-hari dan menjadi sumber penghidupnnya, dan bukan menjadi guru sebagai sambilan disamping pekerjaan lain.

2. Urgensi Kompetensi Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan

[14] *Ibid*

tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.[15]

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.[16]

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan

---

[15] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta Bumi Aksara, 2006), Cet Ke-4, h-36

[16] *Ibid*

meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi :

1. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
2. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
3. Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.[17]

3. Macam-macam Kompetensi Guru

Untuk dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya kompetensi guru. Undang-undang guru dan dosen nomor. 14 tahun 2005 Bab IV pasal 10 mengemukakan ada empat macam kompetensi guru, yaitu ”kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional”,[18] yang akan diuraikan sebagai berikut :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman anak didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara subtansip kompetensi ini mencakup

[17]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h-18

[18]Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005, tentang guru dan Dosen (PT. Citra Umbara, 2006), h.9

kemampuan pemahaman terhadap anak didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[19]

Untuk lebih jelasnya kompetensi pedagogik tersebut penulis uraikan sebagi berikut :

a) Memahami anak didik

   Guru harus mampu memahami anak didik dengan cara mengetahui perkembangan anak didik dari aspek kogniktif, afektif, maupun psikomotor.

b) Merancang pembelajaran

   Guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat, yang mengacu kompetensi yang ingin dicapai, bahan yaug diajarkan, dan karakteristik anak didik. Selain itu guru juga harus mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

c) Melaksanakan pembelajaran

   Melaksanakan pembelajaran dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara dinamis.

d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran

   Guru hendaknya mampu merancang sistem penilaian yang akan diigunakan untuk melaksanakan evaluasi dari proses dan hasil belajar.

[19] Tim Direktorat Profesi Pendidik, *op.cit.,* h. 3-4

e) Mengembangkan anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Memberikan kemudahan pada anak didik dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia.[20]

Dari kompetensi diatas guru merupakan orang yang benar-benar mampu menjadi contoh bagi anak didik sehingga dituntut untuk bersikap dan bertindak baik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan anak didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali anak didik, dan masyarakat sekitar.[21]

Menurut A.S Lardizabal, kompetensi personal-sosial adalah sebagai berikut :

a) Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan)

[20] Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005, *Ibid*., h.3

[21] *Ibid.*

b) Guru hendaknya mampu bertindak jujur dan bertanggung jawab
c) Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah
d) Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik.
e) Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya.
f) Dalam persahabatan dengan siapapun, guru hendaknya tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya.
g) Bersedia ikut berperan serta dalam bebagai kegiatan sosial.
h) Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil.
i) Guru tampil secara pantas dan rapi.
j) Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan
k) Guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya.
l) Guru hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya secara bijaksana dan produktif. [22]

Dari uraian diatas jelaslah bahwa seorang pendidik harus mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, baik dilingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya.

[22] Samana, *Profesionalisme Keguruan* ,(Yogyakarta: Kanisius, 1994), Cet Ke-1 h-55-57

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan subtansi isi bahan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi bahan kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.[23]

Dalam hal ini guru hendaknya dapat memahami bahan dari mata pelajaran yang diajarkannya dapat menentukan metode dan strategi yang tepat agar tujuan dari kurikulum dapat dicapai. Selain itu guru juga hendaknya mengetahui mata pelajaran apa saja yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Untuk menambah wawasan keilmuan guru mampu menguasai hal-hal yang berhubungan dengan teknik dan metode penelitian, guna menambah pengetahuan dan memperdalam bahan pelajaran yang diajarkannya.

Sedangkan Moh. Uzer Usman membagi kompetensi guru menjadi dua yaitu :

1. Kompetensi Pribadi

   Kompetensi ini meliputi mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, dan melaksanakan penelitian sederhana guna kepentingan pengajaran.

[23]Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005, *Op cit*., h.4

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini meliputi menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.[24]

Untuk lebih jelas kompetensi tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

a. Kompetensi Pribadi

1) Mengembangkan kepribadian dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengamalkan ajaran agama yang dianut, dapat berperan dan bergaul di masyarakat dengan baik, mempunyai sifat dan sikap yang terpuji.

2) Berinteraksi dan berkomunikasi, dalam hal ini guru harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengans esama pendidik guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, guru berhubungan dengan pendidikan, maupun kegiatan di masyarakat yang dapat menunjang usaha pendidikan guna mencapai misi pendidikan.

3) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, guru hendaknya dapat membimbing anak didiknya yang mengalami kesulitan belajar dengan mengkaji, berlatih dan mengenal masalah-masalah yang dialami anak didik.

[24] Moh. Uzer Usman, *Op.cit.*, h. 16 - 19

4) Melaksanakan administrasi sekolah, hendaknya guru mampu mengkaji dan melaksanakan kegiatan administrasi sekolah kemudian berlatih membuat dan menyelenggrakan administrasi sekolah sesuai dengan pedoman adminstrasi pendidikan.

5) Melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran, melakukan dan membiasakan diri melakukan penelitian untuk menambah wawasan dan pengetahuna guna mendukung profesi sebagai guru yang profesional.

b. Kompetensi Profesional

a. Menguasai landasan kependidikan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas bangsa, oleh karena itu guru mengetahui, mengkaji dan melaksanakan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

b. Menguasai bahan pengajaran

Menguasai bahan pengajaran dan pengayaan agar dapat melkaukan proses pembelajaran dengan efektif dan efesien sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Menyusun program pengajaran

Seorang guru harus mampu menyusun program pengajaran dengan menetapkan tujuan pembelajaran, dapat memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dapat menentukan strategi yang tepat, media dan sumber-sumber belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Melaksanakan program pengajaran

Kemampuan guru dalam melaksanakan program pengajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti dapat mengelola kelas dengan baik, dapat melakukan interaksi dengan anak didik, dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

e. Menilai hasil dan proses dan pembelajaran yang telah dilaksanakan

Setelah melakukan proses pembelajaran guru harus mampu melakukan penilaian baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari dan melaksanakan teknik penilaian sehingga dapat mengolah data untuk mentepkan tarap pencapaian anak didik, dan dapat digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran.

Sementara itu Syaiful Bahri Jamarah menyebutkan adanya empat belas macam kompetensi guru yaitu :

1) Kepribadian
2) Penguasaan bahan
3) Kesadaran waktu
4) Penguasaan metode
5) Pengelolaan program belajar mengajar
6) Pengelolaan kelas
7) Penggunaan media
8) Penguasaan landasan-landasan kependidikan

9) Pengelolaan interaksi belajar mengajar
10) Penilaian prestasi belajar anak didik
11) Pengembangan keterampilan pribadi
12) Pengenalan fungsi program bimbingan dan penyuluhan sekolah
13) Penyelenggaraan administrasi sekolah
14) Penyelenggaraan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran.[25]

Kompetensi merupakan pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilkikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan sebagai tugas dan perananny. Oleh karena itu seorang guru mutlak memiliki kompetensi.

Kompetensi satu dengan yang lain saling melengkapi, sehingga dapat berguna sebagai alat untuk memberikan pelayanan yang terbaik agar tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru minimal mempunyai modal dasar yakni menguasai bahan pengajaran, merencanakan program pengajaran, melaksanakan program pengajaran dan menilai hasil dari proses pembelajaran, apabila kompetensi itu tidak di miliki oleh seorang guru, maka ia tidak berkompeten dalam melaksanakan tugas dan peranannya sebagai guru dilembaga pendidikan formal.

Dengan kompetensi yang dimiliki, guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang profesional, dan ia dapat mengatasi berbagai

[25] Syaiful Bahri Djamarah, *Op cit.*, h.58

kesulitan dalam proses pembelajaran. Disamping itu ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang baik dan didambakan oleh masyarakat.

B. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian, Tujuan, Fungsi Evaluasi

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation.* Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan

menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.[26] Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, evaluasi mengandung beberapa pengertian, diantaranya adalah:

a. Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa.
b. Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. [27]
c. Selanjutnya, Roestiyah dalam bukunya Masalah-masalah ilmu keguruan yang kemudian dikutip oleh Slameto, mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut:
    1) Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
    2) Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

[26] M. Ngalim Purwanto,M.P, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet Ke-12, h-3

[27] *Ibid.*, h-3

3) Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
4) Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada di jalan yang diharapkan. [28]

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen *raw input*, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana); komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.[29]

---

[28] Slameto, *Evaluasi Pendidkan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet Ke-3, h-6

[29] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet ke-1, h-171

Dilihat dari fungsinya yaitu dapat memperbaiki program pengajaran, maka evaluasi pembelajaran dikategorikan ke dalam penilaian formatif atau evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.[30] Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksankan ditengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik ”telah terbentuk” sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.[31]

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:

1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
2) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.[32]

---

[30] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), Cet Ke-3, h-5

[31] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Ed. 1-6, h-23

[32] *Ibid.*, h-16

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.[33]

Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah : menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran, mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dan mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.[34]

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar. Di samping itu, fungsi evaluasi proses adalah memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan tehadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam

[33] *Ibid.*, h-17

[34] Ahmad Sofyan, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet Ke-1, h-31-32

pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan yang akan dicapai.[35].

Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk :

1.Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid. Dalam evaluasi formatif, hasil dari evaluasi selanjutnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.

2.Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelasnya.

3.Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran.

4.Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.

5.Menunjang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.

6.Memberi laporan kepada siswa dan orang tua.

7. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.

8.Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (streaming)

9.Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan, serta

10. Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan, dan

11. Merupakan feedback bagi siswa, guru dan program pengajaran.

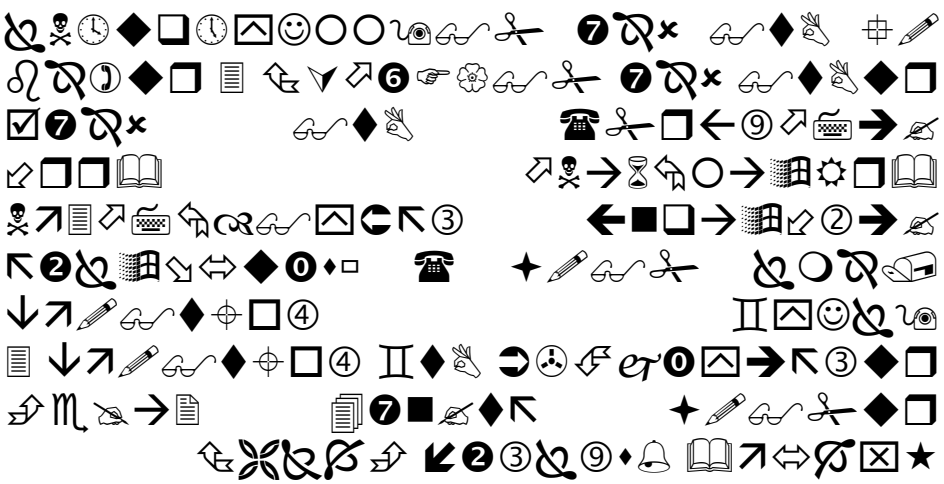
12. Sebagai alat motivasi belajar mengajar.

13. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.[36]

---

[35] *Ibid.*,h-31-32

Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 284



Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa, setiap guru haruslah melaksanakan kegiatan evaluasi dengan sungguh-sungguh untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

2. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini : [37]

1. Prinsip Kontinuitas (terus menerus/ berkesinambungan)

   Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur

---

[36] M. Ngalim Purwanto, M.P, *Op Cit.*, h-15-16

[37] Tayar Yusuf, Jurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: IND-HILL-CO,1987), Cet Ke-1, h-48-51

dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.

2. Prinsip Comprehensive (keseluruhan)

   Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut ditest, karena itu maka item-item test harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik).

3. Prinsip Objektivitas

   Objektif di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktor perasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik.

4. Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik

   Evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.

5. Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh

   Kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu, bukan sebaliknya.

3. Teknik Evaluasi

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Jadi teknik evaluasi berarti alat yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

a. Teknis Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.[38]

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan :

1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.[39]

---

[38] Anas Sudijono, *Op Cit,*. h-67

[39] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), Cet Ke-4, h-34

2) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ”ulangan harian”.
3) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan “ulangan umum”, dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.[40]

Apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu, tes tertulis dan tes lisan.[41]

b. Teknik Non Tes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan:

1) Skala bertingkat (*Rating scale*)

   Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

2) Angket (*Quesioner*)

---

[40]*Ibid*,.h-71-72

[41]*Ibid*,. h- 75

Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)

3) Daftar cocok (*Check list*)

Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan

4) Wawancara (*Interview*)

Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak

5) Pengamatan (*observation)*

Suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis

6) Riwayat hidup

Gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. [42]

4. Langkah-Langkah Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendayagunaannyapun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran. [43]

[42] Suharsimi Arikunto,*Op Cit,*.h-27-31

[43] Slameto, *Op Cit.*, h-45

Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif).

Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini: [44]

a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup:

1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek *kognitif, afektif atau psikomotorik*.
3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes.
4) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes.
5) Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi

[44] Anas Sudijono, *Op Cit,.* h. 93-97

6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.

b. Menghimpun data

Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.

c. Melakukan verifikasi data

Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

d. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

e. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamya, maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi

tersebut. Ada dua hal yang bisa dilakukan guru yaitu program perbaikan dan program pengayaan.

Program perbaikan diadakan bagi siswa yang nilainya dianggap masih kurang. Sedangkan program pengayaan diadakan bagi siswa yang nilainya baik. Kedua hal ini dilakukan agar nilai yang diperoleh siswa akan maksimal. Namun demikian tingkat kepentingannya berbeda kalau kegiatan pengayaan tingkat kepentingannnya terletak pada para siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar, sedangkan kegiatan perbaikan tingkat kepentingannya khususnya bagi para siswa yang mengalami kasus kesulitan belajar atau kegagala belajar. Sehingga apabila kedua tingkat kepentingan ini dibandingkan, maka kegiatan perbaikan memilki kegiatan yang lebih penting, karena menyangkut masa depan para siswa yang memerlukan bantuan baik yang berupa bantuan perlakukan pengajaran maupun berupa bimbingan memecahkan kasus kesulitan / kegagalan belajar mereka. Kegiatan perbaikan ini dapat dilaksanakan dengan lebih dahulu melihat hasil penilaia tes formatif nagi siswa taraf penguasaanya terhadap bahan pelajaran kurang dari 70. Tujuan dilaksanakannya program perbaikan ini supaya mereka dapat secara tuntas menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan.

Program pengayaan dapat berupa vertikal atau horizontal. Pengayan yang bersifat vertikal dimaksudkan agar siswa merasa lebih mantap dan lebih meyakini materi yang dipelajarinya, dalam hal ini

materi pelajaran yang diberikan lebih tinggi dari pada materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

Dengan demikian, guru yang telah meyelenggarakan pengajaran pokok disertai dengan kegiatan perbaikan dan pengayaan berarti menunaikan tugas sepenuhnya.

Adapun langkah-langkah evaluasi (penilaian) berdasarkan penilaian KTSP adalah sebagai berikut : [45]

1. Perencanaan Penilaian

Perencanaan penilaian mencakup penyusunan kisi-kisi yang memuat indikator dan strategi penilaian. Strategi penilaian meliputi pemilihan metode dan teknik penilaian, serta pemilihan bentuk instrumen penilaian.

Secara teknis kegiatan pada tahap perencanaan penilaian oleh pendidik sebagai berikut:

a. Menjelang awal tahun pelajaran, guru mata pelajaran sejenis pada satuan pendidikan (MGMP sekolah) melakukan :
   1) Pengembangan indikator pencapaian KD
   2) Penyusunan rancangan penilaian (teknik dan bentuk penilaian) yang sesuai
   3) Pembuatan rancangan program remedial dan pengayaan setiap KD.

[45] www. dikmenum.go.id, *Perangkat Penilaian KTSP SD / Rancangan Penilaian Hasil Belajar*, h- 18

4) Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing mata pelajaran melalui analisis indikator dengan memperhatikan karakteristik peserta didik (kemampuan rata-rata peserta didik), karakteristik setiap indikator (kesulitan/kerumitan atau kompleksitas), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung, misalnya kompetensi guru, fasilitas sarana dan prasarana).

b. Pada awal semester pendidik menginformasikan KKM dan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian kepada peserta didik.

c. Pendidik mengembangkan indikator penilaian, kisi-kisi, instrumen penilaian (berupa tes, pengamatan, penugasan, dan sebagainya) dan pedoman penskoran.

2. Pelaksanaan penilaian

Pelaksanaan penilaian adalah penyajian penilaian kepada peserta didik. Penilaian dilaksanakan dalam suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan criteria, dan akuntabel.

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap ini meliputi:

a. Melaksanakan penilaian menggunakan instrumen yang telah dikembangkan.

b. Memeriksa hasil pekerjaan peserta didik mengacu pada pedoman penskoran, untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.

Hasil pekerjaan peserta didik untuk setiap penilaian dikembalikan kepada masing-masing peserta didik disertai balikan/komentar yang mendidik misalnya, mengenai kekuatan dan kelemahannya. Ini merupakan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk :

1) Mengetahui kemajuan hasil belajarnya,
2) Mengetahui kompetensi yang belum dan yang sudah dicapainya,
3) Memotivasi diri untuk belajar lebih baik, dan
4) Memperbaiki strategi belajarnya.

3. Analisis hasil penilaian

Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap analisis adalah menganalisis hasil penilaian menggunakan acuan kriteria yaitu membandingkan hasil penilaian masing-masing peserta didik dengan standar yang telah ditetapkan Untuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik hasil penilaian masing-masing peserta didik dibandingkan dengan KKM. Analisis ini bermanfaat untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik, serta untuk memperbaiki pembelajaran.

4. Tindak lanjut hasil analisis

Analisis hasil penilaian telah dilakukan perlu ditindak lanjuti. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sebagai tindak lanjut hasil analisis meliputi:

a. Pelaksanaan program remedial untuk peserta didik yang belum tuntas (belum mencapai KKM) untuk hasil ulangan harian dan memberikan kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah tuntas.
b. Pengadministrasian semua hasil penilaian yang telah dilaksanakan.

5. Pelaporan hasil penilaian

Pelaporan hasil penilaian disajikan dalam bentuk profil hasil belajar peserta didik. Pada tahap pelaporan hasil penilaian, pendidik melakukan kegiatan sebagai berikut:

a Menghitung/menetapkan nilai mata pelajaran dari berbagai macam penilaian (hasil ulangan harian, tugas-tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas).

b Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran dari setiap peserta didik pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wali kelas atau wakil bidang akademik dalam bentuk nilai prestasi belajar (meliputi aspek pengetahuan, praktik, dan sikap) disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi yang utuh.

c Memberi masukan hasil penilaian akhlak kepada guru Pendidikan Agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik.

d Pendidik yang menilai ujian praktik melaporkan hasil penilaiannya kepada pimpinan satuan pendidikan melalui wakil pimpinan bidang akademik (kurikulum).

Dalam KTSP, Penilaian menggunakan acuan kriteria, maksudnya hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedial atau perbaikan sehingga ia mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan.[46]

Baik tidaknya suatu evaluasi dapat ditentukan berdasarkan keadaan tes itu seluruhnya atau berdasarkan kebaikan setiap soal dalam tes itu, tetapi dalam pada itu ada beberapa syarat yang harus diperhatikan pada penyusunan setiap soal dan juga pada penyusunan seluruh tes.

1) Validitas

Suatu tes dikatakan valid atau sah, kalau tes itu betul-betul mengukur apa yang hendak diukurnya, harus dapat mengukur tingkat hasil belajar yang tercapai dalam pelaksanaan suatu tujuan yang dikehendaki.[47]

2) Reliabilitas

[46] *Ibid*., h 2

[47]H.C Witherington, W.H. Bruto,dkk, *Tehnik-Tehnik Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), Ed-3, h-156-157

Suatu tes dikatakan reliabel apabila skor-skor atau nilai-nilai yang diperoleh peserta ujian untuk pekerjaan ujiannya adalah stabil, kapan saja, dimana saja, dan oleh siap saja ujian itu dilaksanakn, diperiksa dan dinilai.

3) Obyektifitas

Suatu tes dapat dikatakan sebagai tes belajar yang obyektif apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan ”menurut apa adanya”, yang mengandung pengertian bahwa pekerjaan mengoreksi, pemberian skor dan penentuan nilainya terhindar dari unsur-unsur subyektivitas yang melekat pada diri penyusunan tes.

4) Praktis

Tes belajar tersebut dilaksanakan dengan mudah, sederhana, lengkap.[48]

Pada pelaksanaan evaluasi khususnya evaluasi formatif (penilaian formatif), penilaian lebih diarahkan kepada pertanyaan, sampai dimanakah guru telah berhasil menyampaikan bahan pelajaran kepada siswanya. Hal ini akan digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Evaluasi formatif ditujukan untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang telah dilakukan oleh guru, meskipun dalam evaluasi formatif ini keberhasilan guru yang dinilai, yang langsung dikenai penilaiannya tetap siswa. Jadi dengan kata lain dengan melihat hasil yang

[48] Anas Sudijono, *Op Cit*,. h-93-97

diperoleh siswa dapat diketahui keberhasilan atau ketidak berhasilan guru mengajar.

C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Proses pelaksanaan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam, hendaknya dilaksanakan dengan baik, agar hasilnya benar-benar dijadikan indikator dalam rangka peningkatan pembelajaran kearah yang lebih baik lagi. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar tersebut tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor latar belakang pendidikan guru

   Latar belakang pendidikan seseorang dari yang satu dengan yang lainnya terkadang tidaklah sama. Latar belakang pendidikan tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

   Latar belakang pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar. Seorang guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan akan lebih baik dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dibandingkan dengan guru yang berlatar belakang pendidikan non keguruan.

2. Faktor pengalaman guru mengajar

Experience is the best teacher. Pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah sesuatu yang mengandung kekuatan. Oleh karena itu, setiap orang selalu mencari dan memilikinya. Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu guru sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima selama duduk di bangku sekolah lembaga pendidikan formal.

Dengan adanya pengalaman maka guru akan semakin mampu dan terampil dalam mengajar, menguasai materi, metode, dan strategi dalam mengajar. Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu, seorang guru sangat memerlukannya, Pengalaman mengajar merupakan bekal yang sangat berarti bagi seseorang. Seorang guru yang lama menjalani masa mengajar, semakin banyak pengalaman yang diperoleh atau didapatkannya untuk membekali dan memperbaiki keterampilan mengajar.

Pengalaman mengajar bagi seorang guru adalah hal yang sangat penting dan berharga di dalam menjalankan tugas keguruannya, sebab pengalaman yang ditemukan pada waktu mengajar lebih berkesan dan tahan lama dari pada hanya mempelajarai teori karena pengetahuan teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar. Dengan pengalaman mengajar seorang guru dapat melihat hal yang terbaik dan yang terjelek yang

pernah dia lakukan, sehingga dari pengalaman itu ia dapat mengevaluasi dan dapat semakin meningkatkan kualitas mengajarannya.

3. Faktor pengetahuan teoritis tentang evaluasi

Disamping latar belakang pendidikan guru, faktor pengetahuan guru juga sangat menentukan keberhasilannya dalam melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini khusus berkenaan dengan pengetahuan teoritis guru tentang evaluasi yang diterapkannya dalam proses belajar mengajar

Didalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk mengevaluasi belajar siswa baik itu mengenai aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan teoritis tentang evaluasi yang cukup memadai, sehingga apabila timbul masalah dalam pelaksanaan evaluasi guru akan lebih mudah mengatasinya.

Seorang guru memiliki pengetahuan teoritis tentang evaluasi yang didapatnya dalam pendidikan formal yang pernah ia lalui atau dengan jalan lain seperti mengikuti penataran yang berkaitan dengan evaluasi, maka apabila pengetahuan teoritis ini diterapkan dalam tugas sebagai pendidik, maka pelaksanaan evaluasi akan dilaksanakan dengan berhasil, dengan baik, terarah, dan dapat mencapai target yang di inginkan.

4. Faktor motivasi kepala sekolah

Motivasi kepala sekolah sangat menujang dalam mengadakan evaluasi hasil belajar tanpa motivasi seseorang kemungkinan evaluasi

tidak berjalan dengan lancar. Motivasi ini diperlukan untuk memicu seseorang agar melakukannya dengan baik

5. Faktor waktu yang tersedia

   Waktu sangat mempengaruhi dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar. Biasanya dalam waktu yang telah ditentukan, guru sudah harus dapat menyelesaikan satu pokok bahasan pelajaran sesuai dengan kurikulum dalam waktu tertentu. Hal ini sangat mempengaruhi dalam mengaddakan evaluasi. Apabila waktu yang telah ditentukan tersebut terorganisir atau diatur dengan baik maka guru dapat meluangkan waktu untuk melaksanakan evalausi hasil belajar. Sebaliknya jika guru tidak bisa mengorganisir waktu dengan baik, maka terkadang waktu melaksanakan evaluasi tidak ada.

6. Faktor sarana dan fasilitas pendidikan

   Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang dieplukan dalam proses pembelajaran, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur dan efisien. Dengan demikian sarana pendidikan baik berupa fisik seperti tempat belajar dan alat peraga. Suasana pendidikan dan sebagainya adalah faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan. Tanpa sarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar. [49]

[49] H. M. Arifin, *Pendidikan Umum dan Agama*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1977), h. 11

Sarana dan fasilitas pendidikan dalam hal ini berkaitan dengan tersedianya alat-alat evaluasi yang akan digunakan telah cukup tersedia maka dalam program evalauasi cukup disebutkan pada waktu tertentu. Tetapi kalau alat-alat evaluasi belum tersedia, maka perlu disebutkan cara-cara yang sebaiknya ditempuh oleh seorang pengajar dalam mengadakan evaluasi hasil belajar. Jadi dengan adanya alat evaluasi yang tersedia maka pelaksanaan evaluasi hasil belajar semakin lancar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research),* yaitu meneliti tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengacu kepada Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran.

B. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri Kebun

Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur yang berjumlah 1 orang.

2. Objek penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur.

C. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi data pokok dan data penunjang.

a. Data pokok

1). Data yang digali dalam penelitian ini berkenaan dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran, meliputi:

a) Perencanaan evaluasi pembelajaran

b) Penyusunan soal test

c) Pengolahan dan analisis

d) Tindak lanjut hasil evaluasi

2). Data tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Kebun

Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur, yang meliputi :

a) Latar belakang pendidikan guru
b) Pengalaman mengajar
c) Pengetahuan teoritis tentang evaluasi
d) Motivasi Kepala Sekolah
e) Alokasi waktu yang tersedia
f) Sarana dan fasilitas yang tersedia di sekolah

b. Data penunjang

Data penunjang dalam penelitian ini berkenaan dalam gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi:

1) Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur
2) Keadaan bangunan dan fasilitas sekolah
3) Jumlah tenaga pengajar, tenaga administrasi dan siswa.

2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dari penelitian ini, adalah:

a. Responden, yaitu keseluruhan Guru Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur yang menjadi sampel yang berjumlah 1 orang guru.

b. Informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan staf tata usaha (TU) serta siswa di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur.

c. Dokumen, yaitu catatan atau arsip yang ada pada Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi, adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.[50] Observasi ini digunakan untuk meneliti secara langsung lokasi penelitian dan melakukan pengamatan langsung terhadap guru untuk menggali data tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

b. Wawancara, yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang langsung ditujukan kepada orang yang paling banyak mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu Kepala Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur, serta guru Pendidikan Agama Islam, sehingga diperoleh data dan informasi tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

---

[50]Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet Ke-3, h-54

c. Dokumenter, yaitu Teknik ini digunakan untuk menggali data-data melalui dokumen yang dimiliki guru yang berhubungan dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur, serta mencari dokumen yang berkaitan dengan data penunjang seperti letak geografis dan sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur, data mengenai keadaan murid, guru, siswa, karyawan dan staf tata usaha serta keadaan fasilitas sekolah

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data dan teknik pengumpulan data ini dapat dilihat pada matriks berikut:

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Data pokok Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur, meliputi:		
	1. Perencanaan evaluasi pembelajaran	Guru	Wawancara
	2. Penyusunan Soal Test	Guru	Wawancara
	3. Pengolahan dan analisis	Guru	Wawancara
	4. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi	Guru	Wawancara,

			dokumenter
2.	Data tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur, meliputi :		
	a. Latar belakang pendidikan guru	Guru	Wawancara
	b. Pengalaman mengajar	Guru	Wawancara
	c. Pengetahuan teoritis tentang evaluasi	Guru	Wawancara/ Observasi
	d. Motivasi Kepala Sekolah	Guru	Wawancara
	e. Waktu yang tersedia	Guru	Wawancara
	f. Sarana dan fasilitas yang tersedia di sekolah	Guru/Kepala Sekolah	Wawancara dan Observasi
3.	Data penunjang dalam penelitian ini berkenaan dalam gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi:		
	a. Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur.	Kepala Sekolah/ TU	Wawancara dan Dokumenter
	b. Jumlah tenaga pengajar, tenaga administrasi dan siswa	Kepala Sekolah/ TU	Wawancara dan Dokumenter
	c. Keadaan bangunan dan fasilitas sekolah	Kepala Sekolah/ TU	Wawancara, observasi dan

			Dokumenter

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

   Dalam pengolahan data penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

   a. Editing

      Penulis meneliti kembali data yang telah didapat dan merangkum serta memfokuskan data yang diperoleh menjadi lebih terarah.

   b. Koding

      Dalam tahap ini penulis melakukan klasifikasi terhadap data yang diperoleh sesuai dengan jenisnya.

2. Analisis data

   Setelah data disajikan secara deskriptif berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran secara jelas permasalahan yang diteliti, selanjutnya dilakukan analisis data secara *deskriptif kualitatif* dan kesimpulan akhir tentang penelitian ini diambil berdasarkan fakta-fakta khusus yang penulis temukan di lapangan tentang kompetensi guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi embelajaran dengan menggunakan metode induktif (khusus ke umum).[51]

E. Prosedur Penelitian

[51] Anselm Strauss dan Juliet Gorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Prosedur, Teknik dan Teori Grounded), (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), h. 11.

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang harus dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Pendahuluan
    a. Penjajakan awal di lokasi penelitian
    b. Membuat desain proposal penelitian
    c. Mengajukan proposal penelitian pada dosen pembimbing untuk dikonsultasikan.
    d. Mengajukan proposal penelitian
2. Tahap Persiapan
    a. Seminar proposal
    b. Meminta surat riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah
    c. Menyiapkan instrumen pengolahan data
3. Tahap Pelaksanaan
    a. Mengumpulkan data-data yang diperlukan di lapangan
    b. Mengumpulkan data sesuai dengan teknik yang telah ditentukan
    c. Mengolah, menyusun dan menganalisis data sesuai dengan teknik yang telah ditentukan
4. Tahap penyusunan Laporan
    a. Menyusun laporan hasil penelitian
    b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menyempurnakan penulisan laporan penelitian.

c. Membuat laporan ke dalam skripsi yang utuh, kemudian diperbanyak dan selanjutnya siap dibawa kesidang munaqasah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3

Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 terletak di Jl. A. Yani Km. 3 termasuk kelurahan Kebun Bunga RT. 6 No. 2 Kecamatan Banjarmasin Timur Kotamadya Banjarmasin. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1970 diatas tanah sendiri dan bersertifikat, satu lokasi/ Komplek dengan Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 7. Pada bulan Oktober 2010

Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 7 gabung dengan Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3. Sehingga pada saat ini yang ada hanya Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 dilokasi tersebut. Ruang belajar ada 12 buah, ruang kantor 1 buah dan ruang UKS dan perpustakaan masing-masing satu buah. Kepala sekolah yang pernah menjabat di sekolah ini adalah :

a. Ibu Hj. Nurani Rizal sejak tahun 1984 s/d. 1990
b. Ibu Hj. Jasniah sejak tahun 1990 s/d. 1994
c. Ibu Hj. Masrubah sejak tahun 1994 s/d. 1998
d. Ibu Hj. Hanida Ulfah sejak tahun 1998 s/d. 2004
e. Ibu Dra. Fatmawati Sejak tahun 2004 s/d. Januari 2010
f. Ibu Hj. Siti Maryam, S. Pd. Sejak bulan Januari 2010 s/d sekarang.

Adapun perkembangan Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 dari tahun ketahun semakin maju, baik dari jumlah siswanya maupun dari segi bangunan sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran.

Adapun letak gedung Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 berbatasan dengan :

1) Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
2) Sebelah Timur berbatasan dengan jalan kecil dan rumah penduduk
3) Sebelah Selatan berbatasan dengan MTs Kebun Bunga
4) Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan kecil dan rumah penduduk

Hubungan sekolah dengan masyarakat sudah terjalin dengan baik. Setiap ada permohonan bantuan untuk keperlun sekolah selalu mendapat dukungan baik dari segi moril maupun materil. Sehingga apa yang diharapkan sekolah dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 mempunyai visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai berikut :

Visi: Unggul Dalam Berprestasi, Berakhlak Mulia, Berwawasan Global Berdasarkan Iman dan Taqwa.

Misi:

1. Menanamkan kebiasaaan melaksanakan pengamalan ajaran agama.
2. Mengupayakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkualitas.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah
4. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara lebih optimal.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah**.**

Tujuan sekolah:

1. Dapat melaksanakan pengalaman ajaran agama yang benar.
2. Meningkatkan potensi kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

3. Meraih prestasi akademik maupun non akademik.
4. Mengembangkan keberagaman budaya sesuai dengan potensi karakterestik daerah dan lingkungan.
5. Dapat ikut serta dalam kepedulian sosial keadaan situasi dan lingkungan.

2. Keadaan Guru dan Tata Usaha Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3

Jumlah guru pada Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 16 orang guru tetap berstatus PNS, 6 orang guru tidak tetap berstatus honorer, 1 orang tata usaha berstatus honorer, dan 1 orang tenaga perpustakaan berstatus honorer. untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Daftar Guru Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Status	Jabatan
1	Hj. Siti Maryam, S. Pd.	S1 FKIP UNLAM	GT	PKN
2	Siti Jahrah, S. Pd.	S1 FKIP UPAYA	GT	Guru Kelas 5 A
3	Latifah A. Manap, S. Pd	S1 FKIP UNLAM	GT	Guru Kelas 2 B
4	H. Suriani	SPG	GT	Guru Kelas 2 A

5	Hj. Faridah	SPG	GT	Guru Kelas 4 B
6	Hj. Isnaniah, A. Ma	PGSD	GT	Guru Kelas 5 B
7	Hj. Nurhaniah	SPG	GT	Guru Bahasa Indonesia
8	Hj. Nurdiana, A. Ma	PGSD	GT	Guru Kelas 1 A
9	Ansharullah	SPG	GT	Guru Kelas 4 A
10	Rahmawati, S. Pd.	S1 FKIP UPAYA	GT	Guru Kelas I B
11	Hj. Fauziani, S. Pd	S1 FKIP UNLAM	GT	Guru Kelas III B
12	Hj. Kristiati Dwi Hastuti, S.Pd.	S1 FKIP UPAYA	GT	Guru Kelas 6 A
13	Hj. Bachriah, A. Ma	PGSD	GT	Guru Kelas 6 B
14	Akhmad Busyairi, S. Pd. I	S1 TARBIYAH IAIN	GT	Guru Olah Raga
15	Abdul Hamid, S. Pd. I	S1 TARBIYAH IAIN	GT	Guru Agama
16	Juhrani, A. Ma	PGSD	GT	Guru Olah Raga
17	Rina Prohanita, SP.	S1 PERTANIAN UNLAM	GTT	Guru Kelas 3A
18	Indy Rofina, S. Pd. I	S1 TARBIYAH IAIN	GTT	Guru Bahasa Inggris
19	Mariatus Syauqiah, S. Pd. I	S1 TARBIYAH IAIN	GTT	Guru Bahasa Inggris
20	Juni Chasanah, S. Pd	S1 FKIP UNLAM	GTT	Guru KTK
21	Fitria, S. Pd	S1 FKIP UNLAM	GTT	Guru Mulok
22	Rusma Wardah, S. Pd. I	S1 TARBIYAH IAIN	GTT	Guru KTK

23	Fauzi Rahman Sandy	SMAN 1 BARABAI	GTT	TU
24	Afiannor	SMAN NEGARA	GTT	Perpustakaan

3. Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3

Siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 pada tahun ajaran 2009-2010 sejumlah 349 orang yang terdiri dari 196 orang laki-laki dan 153 orang perempuan. Jumlah tersebut terbagi ke dalam 12 kelas, yaitu kelas A berjumlah 6 kelas dan kelas B berjumlah 6 kelas. Lebih jelasnya jumlah siswa-siswi masing-masing kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan siswa dan Siswi Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Tahun Pelajaran 2009/2010

NO	KELAS	SISWA		JUMLAH
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I A – I B	29	28	57
2.	II A – II B	32	27	59
3.	III A – III B	39	26	65
4.	IV A – IV B	36	23	59
5.	V A – V B	33	26	59

6.	VI A – VI B	27	23	50
JUMLAH		**196**	**153**	**349**

4. Sarana dan Fasilitas Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3

Secara umum kondisi fisik bangunan SDN Kebun Bunga 3 ini sangat baik dan permanen. Kondisi lingkungannya sangat mendukung untuk proses belajar mengajar. Adapun fasilitas belajar di SDN Kebun Bunga 3 ini terbilang lengkap dan lebih memadai dengan jumlah ruang belajar 12 buah kelas, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Sarana dan Fasilitas Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kecamatan Banjarmasin Timur Tahun Pelajaran 2009/2010

NO	JENIS FASILITAS	BANYAK/BUAH
1.	Ruang Kantor Dewan Guru	1
2.	Ruang Kepala Madrasah	1
3.	Ruang Tata Usaha	1
4.	Ruang Belajar/kelas	12
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Kamar Mandi/WC Guru	1
8.	Kamar Mandi/WC Siswa	2

B. Penyajian data

Untuk mengetahui kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur penulis telah melakukan penelitian langsung kelapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumneter untuk menggali data tentang kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan menilai hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan teknik dokumenter untuk menggali data tentang kemampuan guru dalam membuat program pengajaran berupa skenario pembelajaran.

Data tersebut penulis gambarkan secara *deskriftif kualitatif*, yaitu bagaimana kompetensi guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi guru PAI dalam pelaksaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kota Banjamasin.

1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran

a. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran PAI,[52] yang mengajar di SDN Kebun Bunga 3 Banjarmasin Timur, dapat diketahui bahwa guru dalam mengajar

[52] Abdul Hamid, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 April 2010

mata pelajaran PAI kadang-kadang saja dalam membuat perencanaan evaluasi.

Akan tetapi, walaupun guru mata pelajaran PAI kadang-kadang saja membuat perencanaan evaluasi pembelajaran secara tertulis, berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan sebenarnya guru yang bersangkutan telah mengetahui tentang langkah-langkah yang harusnya dilaksanakan sebelum perencanaan evaluasi. Sehingga dalam prakteknya, walaupun hanya kadang-kadang membuat perencanaan tetapi dalam penerapannya guru yang bersangkutan telah menjalankannya berdasarkan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam penerapan evaluasi pembelajaran tersebut, aspek apa yang akan di evaluasi, apakah aspek kognitif, afektif atau aspek psikomotor.

b. Penyusunan Soal Tes.

Dalam penyusunan soal test seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah mengetahui bagaimana menyusun soal, tipe soal, valid tidaknya soal atau soal sesuai atau tidaknya dengan materi yang disampaikan. Karena hal tersebut sangatlah penting digunakan oleh guru untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa. Mengenai pelajaran yang disampaikan, guru tidak dapat mengukur sejauh mana kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran berakhir, apakah siswa telah menguasai atau belum terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru

tersebut. Jadi dalam evaluasi pembelajaran, terutama dalam hal penyusunan soal test sangatlah penting untuk dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara, maka didapatkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kadang-kadang saja melakukan penyusunan dalam membuat soal test.

c. Pengolahan dan Analisis

Setelah pelaksanaan tes berakhir, selanjutnya tugas guru adalah mengoreksi (memberi angka / memberikan skor) pada setiap hasil tes siswa. Namun demikian penetapan skor harus sudah dilakukan sebelum tes itu dilaksanakan, sehingga tinggal membandingkan skor yang diperoleh siswa dengan skor secara keseluruhan. Dalam pemberian nilai hasil evaluasi ini dilihat dari ada tidaknya pelaksanaan penilaian dilakukan. Namun tugas guru tidaklah hanya memberikan skor saja, tetapi juga harus mengetahui sejuah mana daya serap siswa tersebut dalam menjawab suatu soal. Karena hal ini sangatlah penting untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar dalam suatu sekolah. Dalam hal ini biasa disebut dengan pengolahan dan menganalisis suatu soal test.

Dari hasil wawancara, penulis memperoleh data bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebun Bunga 3 Kecamatan Banjarmasin Timur selalu memberikan skor sebelum

evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada siswa dengan acuan pada rumus yang telah dibuat dan juga menggunakan skala penilaian.

Selain itu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebun Bunga 3 Kecamatan Banjarmasin Timur selalu memperhatikan sejauh mana daya serap siswa tersebut dalam menjawab soal test.

d. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi.

Tindak lanjut terhadap hasil evaluasi ini dilihat dari sering tidaknya guru mengadakan tindak lanjut berupa program perbaikan dan pengayaan. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumener dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diperoleh data sebagai berikut :

1). Program Perbaikan

Setelah guru memberi nilai terhadap evaluasi hasil belajar siswa, selanjutnya guru mengklasifikasikan nilai tersebut menjadi dua kelompok. Kelompok pertama bagi nilai yang kurang dari 70% terhadap materi pelajaran yang sudah diajarkan, sedangkan kelompok kedua adalah bagian nilai yang taraf penguasaannya terhadap materi pelajaran lebih dari 70%.

Program perbaikan selalu guru berikan bagi siswa yang nilainya belum mencapai taraf penguasaannya 70% terhadap materi pelajaran yang sudah diajarkan. Program perbaikan berupa

mengadakan tes ulang secara lisan atau bisa juga dengan memberikan PR kepada siswa untuk dikerjakan dirumah, sedangkan materinya masih sekitar bahan pelajaran yang belum dikuasainya.

2) Program Pengayaan

Program pengayaan sebagai tindak lanjut terhadap hasil evaluasi, kadang-kadang saja guru berikan karena siswa yang nilainya sudah mencapai taraf penguasaan lebih dari 70% berarti sudah menguasai sebagian besar dari pelajaran yang telah diajarkan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru PAI dalam pelaksaan evaluasi pembelajaran

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam kompetensi guru PAI dalam pelaksaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kota Banjamasin sebagai berikut :

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya, tentunya akan menghasilkan pengajaran yang lebih baik daripada guru yang mengajar di luar dasar keilmuannya.

Dengan kata lain, perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kualitas hasil pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut, diketahui bahwa beliau berlatar belakang pendidikan S 1 Fakultas Tarbiyah Kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam, dari sana beliau mempelajari dasar-dasar ilmu keguruan dan berhak menjadi sarjana yang berkompeten dalam mengajar Pendidikan Agama Islam.

b. Faktor pengalaman mengajar

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai pengalaman mengajar selama kurang lebih 20 tahun. Dari hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau telah sering mengikuti pelatihan dan penataran seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kurikulum, workshop penyusunan silabus dan skenario pembelajaran.

Dari penataran tersebut beliau mendapatkan pengarahan-pengarahan tentang pembelajaran berlandaskan KTSP dan mendapatkan pedoman-pedoman mengajar. Namun dari seminar itu tidak secara detail di jelaskan tentang strategi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di penataran itu hanya diberi fotokopian saja, sehingga guru itu sendiri yang harus memahaminya.

c. **Pengetahuan Teoritis tentang evaluasi pembelajaran**

Pengetahuan teoritis mengenai evaluasi yang penulis maksud disini adalah kegiatan-kegiatan yang di ikuti guru dalam menunjang keahliannya dibidang keguruan terutama yang menyangkut evaluasi. Pengetahuan teoritis ini penulis lihat dari sering tidaknya guru mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMPPAI), penataran yang berkenaan dengan evaluasi, dan sering tidaknya guru membacaliteratur yang berkenaan dengan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru / pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis mendapatkan data bahwa guru / pengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas 1 sampai 6 mengatakan bahwa beliau sudah sering mengikuti penataran yang berhubungan dengan masalah evaluasi, dan juga sudah pernah mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMPPAI), serta pernah juga membaca buku-buku yang berkenaan dengan evaluasi.

d. Motivasi Kepala Sekolah

Motivasi kepala sekolah sangat menunjang dalam mengadakan evaluasi hasil belajar. Kepala sekolah sebagai pimpinan yang memberikan motivasi dan memberikan bentuk diskusi (bertukar pikiran) dan pemberian saran-saran. Karena

motivasi itu sangat dibutuhkan oleh semua orang untuk memacu prestasi.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan teknik wawancara terhadap guru Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah, maka dapat diperoleh keterangan bahwa kepala sekolah kadang-kadang memberikan dorongan atau motivasi kepada guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar. Karena evaluasi tersebut sangatlah penting dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dilakukan kepala sekolah dengan mengadakan pertemuan atau rapat semesteran yaitu pada akhir semester dengan guru-guru. Bahkan kepala sekolah menilai, khususnya terhadap pelaksanaan evaluasi oleh guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebun Bunga 3 Kecamatan banjarmasin timur ini dilaksanakan dengan baik karnea setiap selesai pokok bahasan selalu dilaksanakan evaluasi oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

e. Alokasi waktu yang tersedia

Waktu yang tersedia di sini maksudnya adalah kesempatan yang ada untuk melakukan evaluasi, hal ini biasanya berkaitan dengan waktu yang telah ditentukan dimana guru sudah dapat

menyelesaikan suatu pokok bahasan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan melalui teknik wawancara, maka dapat diperoleh data bahwa waktu melaksanakan evaluasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat melaksanakan evaluasi seiap akhir pokok bahasan dan kadang-kadang juga dapat melakukan pretest dan post test. Ini dikarenakan sebelum melaksanakan program pengajaran semesteran guru Pendidikan Agama Islam sudah merencanakaan sebelumnya dan membagi alokasi waktu untuk pengajaran dan avaluasi dengan pertimbangan waktu yang telah ditentukan, yaitu dua kali pertemuan dalam seminggu. Dimana guru Pendidikan Agama Islam sudah mampu menyelesaikan satu pokok bahasan pelajaran sesuai dengan kurikulum, artinya target yang ditentukan dalam kurikulum tercapai.

f. Sarana dan fasilitas yang tersedia di sekolah

Untuk kelancaran proses kegiatan belajar mengajar khususnya yang berkenaan dengan evaluasi, maka harus didukung dan ditunjang oleh adanya sarana dan fasilitas yang memadai, karena akan memudahkan dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar tersebut.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan melalui teknik wawancara dan observasi maka dapat diperoleh data bahwa di SDN

Kebun Bunga 3 Kecamatan Banjarmasin Timur sarana dan fasilitas yang ada pada sekolah tersebut dapat dikatakan mendukung terhadap pelaksanaan evaluasi seperti buku-buku pegangan (disana terdapat soal-soal evaluasi) buku-buku yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, adanya kamus serta media berupa gambar-gambar bagaimana cara shalat yang benar, whudu / tayamum, dan lain-lain. Fasilitas yang tersedia tersebut dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkenaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, penulis melakukan analisis data secara sederhana, sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikannya berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan di bagian awal.

1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

a. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran.

Perencanaan evaluasi pembelajaran ini, dilihat ada tidaknya guru PAI membuat perencanaan evaluasi sebelum penerapan evaluasi

dilaksanakan, dan mempersiapkan perencanaan melalui serangkaian kegiatan yang harus diterapkan. Yakni merumuskan tujuan evaluasi, menetapkan aspek-aspek yang dinilai, memilih dan menetukan teknik evaluasi, menyusun alat evaluasi dan menentukan tolak ukur dan menentukan frekuensi dari kegiatan evalauasi.

Hasil data yang diperoleh dari guru pengajar mata pelajaran PAI dari kelas 1 sampai kelas 6, beliau membuat perencanaan evaluasi, yakni yang berhubungan dengan merumuskan tujuan, menentukan aspek-aspek yang dinilai, menetukan metode evaluasi serta memilih atau menyusun alat-alat / instrumen tes formatif maupun pada tes sumatif maka sebelumnya harus ada suatu perencanaan yang matang. Setelah melihat dari penyajian data diatas yang ada hubungannya dengan perencanaan evaluasi pembelajaran.

Jadi menurut analisis penulis, perencanaan evaluasi mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh bapak Abdul Hamid, S.Pd.I tergolong cukup baik, karena dalam penerapannya ia melakukan perencanaan, hanya kadang-kadang saja membuat perencanaan sebelum menerapkan evalauasi pembelajaran, dan juga perlu diperhatikan dan dilaksanakan langkah-langkah lainnya dalam perencanaan sehingga hasil yang ingin di capai dapat berjalan maksimal. Namun secara teknik beliau menguasai teknik penerapan evaluasi pembelajaran dengan cukup baik.

b. Penyusunan Soal Test

Dalam melaksanakan evaluasi, maka kita haruslah melakukan penyusunan soal test. Seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam haruslah mengetahui bagaimana menyusun soal, tipe soal, valid tidaknya soal atau soal sesuai atau tidaknya dengan materi yang disampaikan. Karena hal tersebut sangatlah penting digunakan oleh guru untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh penulis lakukan melalui teknik observasi dan wawancara tergambar bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kadang-kadang saja melakukan penyusunan dalam membuat soal test. Ini berarti bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebun Bunga 3 Kecamatan Banjarmasin Timur tidak memperhatikan bagaimana menyusun soal test yang akan diberikan kepada siswa.

c. Pengolahan dan Analisis

Mengenai pengolahan dan analisis (pemberian skor dan daya serap siswa), sesuai dengan data yang penulis uraikan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebun Bunga 3 Kecamatan Banjarmasin Timur selalu memberikan skor sebelum evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada siswa. Selain itu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga selalu memperhatikan sejauh mana daya serap siswa tersebut dalam menjawab soal test

d. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Mengenai tindak lanjut terhadap hasil evaluasi sesuai dengan data yang disajikan bahwa, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini selalu mengadakan tindak lanjut berupa program perbaikan terhadap hasil evaluasi / nilai siswa yang kurang baik, yaitu dengan cara mengadakan tes ulang, baik secara lisan maupun tulisan dan bisa juga dengan cara memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa yang dikerjakan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa tindak lanjut berupa perbaikan sudah terlaksana dengan baik.

Sedangkan tindak lanjut berupa program pengayaan hampir tidak pernah dilaksanakan karena menurut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, rata-rata siswa untuk menerima pelajaran yang sudah adapun mereka sangat kesulitan sehingga untuk program pengayaan belum bisa dilaksanakan, hal ini menunjukkan tidak mendukung terhadap pelaksanaan evaluasi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran

Dari penyajian data, penulis dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur, yaitu:

a. Latar belakang pendidikan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru yang tepat adalah guru yang berlatar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegangnya, karena akan mempengaruhi pada penguasaan materi dalam pemberian ilmu kepada siswa.

Setelah memperhatikan penyajian data tentang latar belakang pendidikan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, beliau merupakan guru yang berkompeten di bidangnya karena merupakan lulusan S 1 Fakultas Tarbiyah di IAN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil wawancara juga menunjukan bahwa beliau telah mengikuti pelatihan dan penataran yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Guru Agama. Jadi dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan guru tersebut sangat mendukung proses pembelajaran yang berlangsung dikelas.

b. Pengalaman mengajar guru

Pengalaman mengajar akan sangat membantu guru dalam memahami kondisi siswa dan perkembangan jiwanya. Dengan pengalaman yang cukup maka guru akan semakin mampu dan terampil untuk menguasai materi dan strategi mengajar yang akan digunakan sehingga dapat membantu siswa menguasai bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata pengalaman mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kebun Bunga 3 Kecamatan Banjarmasin Timur banyak sekali, beliau sering menghadiri seminar-seminar dan pelatihan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Beliau sudah mengajar selama kurang lebih 20 tahun, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pengalaman guru mengajar cukup menunjang dalam kegiatan pembelajaran.

c. Pengetahuan Teoritis tentang evaluasi pembelajaran

Seorang guru dituntut untuk mengevaluasi siswa agar dapat mengetahui kemajuan yang telah diperoleh siswanya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan teoritis tentang evaluasi agar dapat mengetahui masalah-masalah yang timbul pada saat mengevaluasi.

Sesuai dengan data yang penulis sajikan mengenai pengetahuan teoritis tentang evaluasi, dari seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diketahui bahwa beliau sudah sering mengikuti penataran yang berhubungan dengan masalah evaluasi, dan juga sudah pernah mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMPPAI), serta pernah juga membaca buku-buku yang berkenaan dengan evaluasi

d. Motivasi Kepala Sekolah

Motivasi kepala sekolah sangat menunjang dalam mengadakan evaluasi hasil belajar yaitu dengan adanya motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan kepada guru dan juga sebagai bentuk diskusi (bertukar pikiran) dan pemberian saran-saran.

Berdasarkan penyajian data melalui teknik wawancara terhadap guru Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah, maka tergambar bahwa ternyata kepala sekolah terkadang memberikan dorongan atau motivasi kepada guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar. Karena evaluasi tersebut sangatlah penting dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dilakukan kepala sekolah dengan mengadakan pertemuan atau rapat semesteran yaitu pada akhir semester dengan guru-guru. Bahkan kepala sekolah menilai, khususnya terhadap pelaksanaan evaluasi oleh guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebun Bunga 3 Kecamatan banjarmasin timur ini dilaksanakan dengan baik karena setiap selesai pokok bahasan selalu dilaksanakan evaluasi oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

e. Alokasi Waktu Yang tersedia

Waktu yang tersedia disini maksudnya adalah kesempatan yang ada untuk melaksanakan evaluasi. Hal ini biasanya berkaitan

dengan waktu yang telah ditentukan dimana guru sudah harus dapat menyelesaikan satu pokok bahasan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada.

Berdasarkan penyajian data yang didapat melalui teknik wawancara tergambar bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam seminggu ada dua kali pertemuan. Jadi waktu untuk melaksanakan evaluasi oleh guru Pendidikan Agama Islam cukup tersedia. Hal ini dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam tersebut telah mempersiapkannya sebelum program pengajaran semesteran dengan berpedoman pada waktu yang telah ditentukan dimana guru Pendidikan Agama Islam sudah harus mampu menyelesaikan satu pokok bahasan pelajaran sesuai dengan kurikulum, artinya target yang ditentukan dalam kurikulum tercapai.

f. Sarana dan Fasilitas Yang Tersedia di Sekolah

Untuk kelancaran proses kegiatan belajar mengajar khususnya yang berkenaan dengan evaluasi di SDN Kebun Bunga 3 Kecamatan Banjarmasin Timur harus didukung dan ditunjang oleh adanya sarana dan fasilitas yang memadai, karena akan memudahkan dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar tersebut.

Berdasarkan penyajian data melalui wawancara dan observasi tergambar bahwa sarana dan fasilitas yang ada pada SDN Kebun Bunga 3 Kecamatan Banjarmasin Timur tersebut dapat dikatakan

menunjang terhadap pelaksanaan teknik evaluasi yang dilakukan serta dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian dan hasil analisis data yang penulis lakukan, maka penulis dapat mengambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SDN Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur, meliputi :
    a. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran, bahwa bapak A.H, S.Pd.I kadang-kadang saja melakukan perencanaan evaluasi pembelajaran.
    b. Penyusunan Soal Tes, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebun Bunga 3 selalu melakukan penyusunan dalam membuat soal test. Karena dalam proses belajar sangatlah penting dilakukannya evaluasi terhadap siswa.
    c. Pengolahan dan analisis, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebun Bunga 3 selalu memberikan skor sebelum evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada siswa dan juga selalu memperhatikan sejauh mana daya serap siswa tersebut dalam menjawab soal test
    d. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi, bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kebun Bunga 3 selalu mengadakan tindak lanjut berupa program perbaikan terhadap hasil evaluasi / nilai siswa yang kurang baik, sedangkan tindak lanjut berupa program pengayaan hampir tidak pernah dilaksanakan
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SDN Kebun Bunga 3 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur adalah:

a. Latar belakang pendidikan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, gurunya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang keilmuannya.
b. Pengalaman mengajar guru banyak sekali, dan beliau sering menghadiri seminar-seminar dan pelatihan yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut. Serta beliau juga cukup lama mengajar di sekolah tersebut kurang lebih selama 20 tahun.
c. Pengetahuan teoritis tentang evaluasi pembelajaran, bahwa guru tersebut pernah menghadiri kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMPPAI) dan juga pernah membaca buku-buku yang berkenaan dengan evaluasi
d. Motivasi kepala sekolah terkadang memberikan dorongan atau motivasi dalam evaluasi hasil belajar
e. Alokasi waktu yang tersedia cukup tersedia dalam melakukan evaluasi.

B. Saran-saran

1. Untuk kepala sekolah SDN Kebun Bunga 3 Kecamatan Banjarmasin Timur, diharapkan untuk lebih banyak lagi memberikan motivasi baik itu berupa arahan, bimbingan, maupun dorongan agar kompetensi guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran lebih baik lagi.
2. kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN Kebun Bunga 3 Kecamatan Banjarmasin Timur, untuk selalu berusaha lebih meningkatkan keterampilan keguruan, bisa berupa dengan lebih sering lagi mengikuti penataran yang berkenaan dengan kompetensi guru PAI

dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, menghadiri Musyawarah Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMPAI), atau dengan membaca buku-buku yang berkenaan dengan kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan agar pelaksanaan evaluasi yang sudah berjalan dengan baik akan dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

3. Kepada instansi terkait dharapkan untuk mengupayakan peningkatan keterampilan guru dalam melaksanakan evaluasi, baik itu berupa penataran, maupun dengan memperbanyak buku-buku yang berkenaan dengan kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.